

LAPORAN PENELITIAN



**ANALISIS PERSEPSI KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN PADA
PEMILIK USAHA KECIL MENENGAH DI SAMARINDA**

PENELITI:

**Andi Indrawati
Rudi Atariq**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 SAMARINDA
SAMARINDA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Analisis Persepsi Komponen Laporan Keuangan Pada Pemilik Usaha Kecil Menengah di Samarinda

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Andi Indrawati
b. NIDN : 1110107501
c. Jabatan Fungsional :
d. Fakultas/Program Studi : Ekonomi/ Akuntansi
e. Nomor HP :
f. Surat (e-mail) :

Lama Penelitian Keseluruhan : 6 (enam) bulan

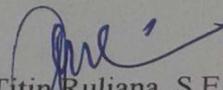
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 8.000.000,-

Penelitian Tahun ke- :

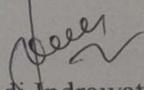
- Diusulkan ke DRPM : Rp. 0,-
- Dana internal PT : Rp. 0,-
- Dana institusi lain : Rp. 8.000.000,-

Samarinda, Desember 2017

Mengetahui,
Dekan

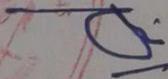

Dr. Titin Ruliana, S.E., M.M., Ak.
NIDN. 1121036701

Ketua Peneliti


Andi Indrawati
NIDN. 1110107501



Menyetujui,
Ketua LPPM


Prof. Dr. H. Eddy Soegiarto K., S.E., M.M.
NIP. 115410201985031001

RINGKASAN

ANALISIS PERSEPSI KOMPONEN LAPORAN KEUANGAN PADA PEMILIK USAHA KECIL MENENGAH DI SAMARINDA

**Andi Indrawati
Rudi Atariq**

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : “Apakah persepsi Pemilik / Manajer usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan dalam menyusun laporan keuangan usahanya telah sesuai dengan SAK ETAP ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana tingkat pendidikan pemilik, pelatihan akuntansi, pengetahuan akuntansi dan pengalaman dalam informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pemilik usaha kecil dan menengah atas penggunaan informasi akuntansi..

Dasar teori yang digunakan adalah Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Tahun 2009. Hipotesis yang diangkat yaitu “Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan yang diterapkannya, sebagian besar tidak sesuai dengan SAK ETAP tahun 2009.” dengan pengujian hipotesis, Apabila Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan yang diterapkannya, sebagian besar tidak sesuai dengan SAK ETAP tahun 2009, maka hipotesis diterima. Sedangkan Apabila Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan yang diterapkannya, sebagian besar sesuai dengan SAK ETAP tahun 2009, maka hipotesis ditolak.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa Secara keseluruhan persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan sudah cukup baik, karena sebagian besar pemilik usaha kecil dan menengah telah menerapkan informasi akuntansi pada lingkungan usaha mereka, tetapi laporan keuangan yang diterapkannya sebagian besar tidak sesuai dengan SAK ETAP, tidak banyak perusahaan yang mempunyai orang yang memiliki kemampuan khusus bidang akuntansi, hal tersebut diutarakan oleh manajer karena dianggap perusahaan belum merasa butuh dan cukup manajer sendiri yang mengatasinya, meski tidak sebagian besar manajer tidak banyak yang berasal dari lulusan ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dikemukakan dapat diterima yaitu bahwa persepsi Pemilik / Manajer usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan dalam menyusun laporan keuangan usahanya telah sesuai dengan karakteristik kualitatif dan penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP.

Kata Kunci : Persepsi, Usaha Kecil dan Menengah, SAK ETAP

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga Peneliti dapat menyelesaikan laporan akhir penelitian dosen ini tepat pada waktunya. Adapun judul penelitian ini adalah “**Analisis Persepsi Komponen Laporan Keuangan Pada Pemilik Usaha Kecil Menengah di Samarinda**”.

Peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, bimbingan dan bantuan dalam proses penulisan laporan penelitian dosen ini.

Akhir kata, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terima kasih.

Samarinda, Agustus 2017

Peneliti,

Andi Indrawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAKSI	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	

BAB II : DASAR TEORI

A. Akuntansi Keuangan.....	12
B. Definisi Konsepsional.....	40
C. Kerangka Pemikiran.....	
D. Hipotesis.....	

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional	45
B. Jangkauan Penelitian	
C. Teknik Pengumpulan Data	
D. Rincian Data Yang Diperlukan	
E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis	

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Subyek Penelitian	
B. Deskripsi Responden	62

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

- A. Analisis 73
- B. Pembahasan 77

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 91
- B. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran

BAB I

A. Latar Belakang

Era yang serba sulit seperti sekarang ini, rasanya menuntut kita untuk selalu berinisiatif mengembangkan potensi diri dalam berkreasi dan berinovasi agar mampu menghadapi tuntutan hidup, salah satu jalan yang belum banyak tersentuh oleh masyarakat yaitu sektor usaha kecil dan menengah (UKM), sektor tersebut sedikit banyak memberikan pencerahan bagi mereka yang menyelaminya. Disamping sebagai penghasil barang dan jasa pada tingkat harga yang terjangkau bagi kebutuhan rakyat banyak dan sebagai tempat penyerap tenaga kerja serta sebagai penghasil devisa negara yang potensial karena keberhasilannya dalam memproduksi komoditi ekspor non migas.

Usaha kecil sebagai kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dalam perekonomian Indonesia. Walaupun krisis ekonomi telah memporak-porandakan kehidupan bidang usaha besar dan menengah, pada kenyataannya bahwa usaha kecil tetap kecil, tegar dan berjalan marak dikawasan kehidupan ekonomi tingkat menengah ke bawah. Peranan usaha kecil dan menengah (UKM) dapat dilihat kedudukannya pada saat ini dalam dunia usaha, yakni :

1. Kedudukan usaha kecil dan menengah (UKM) sebagai pemain dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor.
2. Penyedia lapangan kerja terbesar.
3. Pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi daerah dan pemberdayaan masyarakat.
4. Pencipta pasar baru dan inovasi.
5. Untuk usaha kecil dan menengah (UKM) yang sudah go internasional, usaha kecil dan menengah (UKM) memberikan sumbangan dalam menghasilkan ekspor kinerja

usaha kecil dan menengah (UKM) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Perkembangan sektor usaha kecil dan menengah (UKM) yang demikian pesat

memperlihatkan bahwa terdapat potensi yang besar jika ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik yang tentunya akan dapat mewujudkan usaha kecil menengah yang tangguh. Sementara itu, di sisi yang lain usaha kecil dan menengah (UKM) juga masih dihadapkan pada masalah yang terletak pada proses administrasi. Masalah utama dalam pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yaitu mengenai pengelolaan keuangan dalam usahanya tersebut, karena pengelolaan yang baik memerlukan keterampilan akuntansi yang baik pula oleh pelaku bisnis usaha kecil dan menengah (UKM). Pemerintah sudah mencoba membantu mengatasi kendala yang dihadapi oleh sebagian besar usaha kecil dan menengah (UKM), seperti melakukan pembinaan dan pemberian kredit lunak.

Keinginan usaha kecil dan menengah (UKM) memperoleh tambahan modal juga dituntut serta menyertakan laporan keuangan sebagai syarat mengajukan pinjaman kepada pihak bank. Pihak perbankan sendiri tidak ingin mengambil resiko dalam penyaluran kredit bagi usaha kecil dan menengah (UKM) dikarenakan perbankan tidak mengetahui perkembangan usaha tersebut. Sementara dalam kenyataannya, kebanyakan pengusaha kecil di Indonesia tidak menyelenggarakan dan menggunakan informasi akuntansi dalam pengelolaan usahanya.

Salah satu manager klinik usaha kecil dan koperasi Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu Idris (2000) menyatakan bahwa para pengusaha kecil tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak diantara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan perusahaannya. Perusahaan kecil memandang bahwa proses akuntansi tidak perlu diterapkan. Dalam menjalankan aktivitas usaha, sering kali orang merasa kesulitan dalam melakukan pencatatan terhadap apa yang

terjadi di perusahaan. Kesulitan itu menyangkut aktivitas dan penilaian atas hasil yang dicapai oleh setiap usaha. Apalagi jika harus dilakukan pengukuran dan penilaian atas aktivitas yang terjadi dalam kegiatan usaha.

Persepsi menjadi titik awal seseorang dalam menilai suatu objek, peristiwa maupun fenomena-fenomena. Informasi yang ditangkap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi kemudian diperhatikan, diingat dan diinterpretasikan tergantung pada kebutuhan, nilai, harapan dan keyakinan masing-masing. Penerbitan PSAK ETAP merupakan alternatif dan bentuk perubahan PSAK yang lebih sederhana untuk memperbaiki manajemen keuangan dalam usaha untuk peningkatan kinerja. Dalam meningkatkan kinerja, pelaku UKM harus tahu dan memahami SAK ETAP sehingga persepsi yang akan diutakannya terhadap komponen laporan keuangan akan lebih tepat dan akan lebih mengetahui apakah komponen laporan keuangan yang sesuai dengan SAK ETAP berpengaruh terhadap kinerja usahanya.

Informasi tentang suatu laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai suatu kinerja atau kemampuan perusahaan dalam aktivitas usahanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengukur kinerja, prospek dan risiko adalah dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja dan prospek dapat dilihat dari tingkat keuntungan / laba, sedangkan risiko dapat dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.

Laporan keuangan berguna bagi pemilik untuk dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai dan juga dapat mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkrit keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya

didasarkan pada asumsi semata. Kebanyakan dari usaha kecil dan menengah (UKM)

hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli

dan dijual serta jumlah piutang dan hutang.

Pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak perbankan. Meskipun tidak dapat dipungkiri mereka dapat mengetahui jumlah modal akhir mereka setiap tahun yang hampir sama jumlahnya jika kita mencatat dengan sistem akuntansi.

Laporan keuangan suatu perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan dan juga menunjukkan kemampuannya dalam menghasilkan *return*. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan disajikan sebagai informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi para pemakainya sebagai pertimbangan dalam melakukan proses pengambilan keputusan. Keputusan-keputusan ekonomi tersebut membutuhkan evaluasi terlebih dahulu atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, serta kepastian dari hasil tersebut. Sejauh ini, laporan keuangan masih diyakini sebagai alat yang handal bagi para pemakainya untuk mengurangi risiko ketidakpastian dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi.

Semakin ketatnya persaingan bisnis dalam era globalisasi ekonomi ini, hanya perusahaan yang memiliki berbagai keunggulan kompetitif yang akan mampu memenangkan persaingan. Kemampuan dalam mengelola informasi, sumber daya manusia, alokasi dana, penerapan teknologi, sistem pemasaran dan pelayanan merupakan senjata bagi perusahaan untuk terus bertahan hidup dan berkembang sehingga menjadi perusahaan yang profesional dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya.

Informasi merupakan data yang berguna yang diperoleh sehingga dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan yang tepat. Informasi memiliki nilai potensial karena informasi memberikan kontribusi langsung didalam menentukan berbagai alternatif

tindakan yang bisa dijadikan pertimbangan didalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan. Informasi akuntansi keuangan berhubungan dengan data akuntansi atas transaksi-transaksi keuangan dari satu unit organisasi yang bergerak dalam bidang usaha, baik usaha jasa, usaha dagang, maupun usaha industri.

Informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan banyak memberikan manfaat dan sangat diperlukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam merumuskan berbagai keputusan dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Karena dari laporan keuangan perusahaan dapat diperoleh informasi tentang kinerja, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan.

seorang manajer atas informasi akuntansi keuangan, maka semakin tinggi dan baik pula kemampuan manajer dalam mengelola perusahaannya. Semakin banyak dan baik pengalaman seorang manajer / pengusaha atas informasi akuntansi, maka akan semakin baik pula kemampuan manajer tersebut dalam mengelola perusahaannya. Seorang manajer akan mempersepsikan sesuatu menurut harapan mereka, dengan semakin tinggi harapan seorang manajer, maka diharapkan pula memiliki persepsi yang baik atas informasi akuntansi keuangan sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam mengelola perusahaan.

penulisan tersebut yaitu mengenai persepsi atas laporan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah persepsi Pemilik / Manajer

usaha kecil dan menengah di Samarinda atas komponen laporan keuangan dalam menyusun laporan keuangan usahanya telah efektif dengan karakteristik kualitatif informasi dan penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP tahun 2009?”

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana tingkat pendidikan pemilik, pelatihan akuntansi, pengetahuan akuntansi dan pengalaman dalam informasi akuntansi berpengaruh terhadap persepsi pemilik usaha kecil dan menengah atas penggunaan informasi akuntansi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah pengetahuan sesuai dengan topik dan sebagai salah satu sarana serta memberikan motivasi bagi penulis untuk menerapkan ilmu yang didapat selama studi.
- b. Memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan bisnis yang rasional, dimana nantinya dapat menciptakan iklim bisnis yang memungkinkan bagi semua pihak yang berkepentingan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan

para pembaca sesuai dengan topik.

d. Menambah referensi bagi almamater Universitas 17 Agustus 1945

Samarinda dan juga sebagai bahan acuan penelitian yang sama, sehingga hasil penelitian yang dilakukan akan menjadi lebih baik.

BAB II

DASAR TEORI

A. Akuntansi Keuangan

Ada beberapa definisi tentang akuntansi yang dikemukakan oleh para pakar. Meskipun mereka memberikan definisi yang berbeda-beda tentang akuntansi yang mana hal ini hanya disebabkan karena adanya sudut pandang yang berbeda, latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dan juga disebabkan karena adanya perbedaan penekanan.

informatif yang berguna bagi pengambil keputusan.

a. Akuntansi Keuangan

Secara garis besar akuntansi dapat dibagi menjadi dua tipe pokok yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi keuangan menghasilkan informasi terutama memenuhi kebutuhan pihak luar, sedangkan akuntansi manajemen menghasilkan informasi terutama untuk memenuhi kebutuhan para manajer dari berbagai jenjang organisasi.

Menurut Islahuzzaman (2012 : 23) memberikan definisi akuntansi keuangan sebagai berikut : “ akuntansi keuangan (*financial accounting*) adalah akuntansi yang berkaitan dengan penyediaan informasi untuk para pemegang saham, kreditur, dan pihak lain yang berkepentingan.”

Menurut Sadeli (2006 : 1), “Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan atas transaksi-transaksi keuangan perusahaan serta interprestasinya.”

Pendapat Kieso, dkk (2003 : 3) tentang akuntansi keuangan sebagai berikut :

“Akuntansi keuangan (*finacial accounting*) adalah sebuah proses yang berakhir pada pembuatan laporan keuangan menyangkut perusahaan secara keseluruhan untuk digunakan baik oleh pihak-pihak internal maupun eksternal.”

Dari uraian mengenai akuntansi keuangan tersebut, dapat dibuat kesimpulan bahwa akuntansi keuangan adalah akuntansi yang bertujuan menyediakan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan khususnya pihak eksternal dari suatu kesatuan usaha. Informasi keuangan tersebut berupa berbagai laporan keuangan yang disusun secara periodik dan dinyatakan dalam satuan moneter.

b. Laporan Keuangan

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan saldo laba dan laporan arus kas. Dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang, dan ekuitas suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan laba rugi memperlihatkan hasil operasi yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu dan laporan saldo laba menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan saldo laba perusahaan serta laporan arus kas menunjukkan penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi yang diambil pemakai laporan

keuangan memerlukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam penghasilan kas (setara kas) dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Informasi posisi keuangan terutama disediakan dalam neraca. Informasi kinerja terutama disediakan dalam laporan laba rugi. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi disajikan dalam laporan tersendiri.

c. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakai. Menurut SAK (2009: 2-5) terdapat beberapa karakteristik kualitatif pokok yaitu: dapat dipahami, relevan, materialitas, keandalan, Subtansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu dan keseimbangan antara biaya dan manfaat.

1) Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, kepentingan agar laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

2) Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas

relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3) Materialitas

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Namun demikian, tidak tepat membuat atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas suatu entitas.

4) Keandalan

Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu.

5) Subtansi Mengguguli Bentuk

Transaksi, peristiwa dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.

6) Pertimbangan Sehat

Ketidakpastian yang tidak dapat diabaikan meliputi berbagai peristiwa dan keadaan yang dipahami berdasarkan pengungkapan sifat dan penjelasan peristiwa dan keadaan tersebut dan melalui penggunaan pertimbangan sehat dalam menyusun laporan keuangan. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah. Namun demikian, penggunaan pertimbangan sehat tidak memperkenankan pembentukan aset atau penghasilan yang lebih rendah atau pencatatan kewajiban atau beban yang lebih tinggi. Singkatnya, pertimbangan sehat tidak mengijinkan bias.

7) Kelengkapan

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.

8) Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk suatu entitas, antar periode untuk entitas tersebut dan untuk entitas yang berbeda. Sebagai tambahan, pengguna laporan keuangan harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, perubahan kebijakan akuntansi dan pengaruh dampak perubahan tersebut.

9) Tepat Waktu

Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan. Jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Manajemen mungkin perlu menyeimbangkan secara relatif antara pelaporan tepat waktu dan penyediaan informasi yang andal. Untuk mencapai keseimbangan antara

relevansi dan keandalan, maka pertimbangan utama adalah bagaimana yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi.

10) Keseimbangan Antara Biaya dan Manfaat

Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

d. Penyajian Laporan Keuangan

Menurut SAK (2009: 14-17) penyajian laporan keuangan yang memenuhi syarat SAK ETAP adalah sebagai berikut:

1) Penyajian Wajar

Laporan keuangan menyajikan dengan wajar posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas. Penyajian wajar mensyaratkan penyajian jujur atas pengaruh transaksi, peristiwa dan kondisi lain yang sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, kewajiban, penghasilan dan beban. Penerapan SAK ETAP, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, menghasilkan laporan keuangan yang wajar atas posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Pengungkapan tambahan diperlukan ketika kepatuhan atas persyaratan tertentu dalam SAK ETAP tidak memadai bagi pemakai untuk memahami pengaruh dari transaksi

tertentu, peristiwa dan kondisi lain atas posisi keuangan dan kinerja keuangan entitas.

2) Kepatuhan Terhadap SAK ETAP

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP.

3) Kelangsungan Usaha

Pada saat menyusun laporan keuangan, manajemen entitas yang menggunakan SAK ETAP membuat penilaian atas kemampuan entitas melanjutkan kelangsungan usaha. Entitas mempunyai kelangsungan usaha kecuali jika manajemen bermaksud melikuidasi entitas tersebut atau menghentikan operasi, atau tidak mempunyai alternatif realistis kecuali melakukan hal-hal tersebut. Dalam membuat penilaian kelangsungan usaha, jika manajemen menyadari terdapat ketidakpastian yang material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang mengakibatkan keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan usaha, maka entitas harus mengungkapkan ketidakpastian tersebut. Ketika entitas tidak menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, maka fakta tersebut harus diungkapkan, bersama dengan dasar penyusunan laporan keuangan dan alasan mengapa entitas tidak dianggap mempunyai kelangsungan usaha.

4) Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap laporan keuangan (termasuk informasi komparatif) minimum satu tahun sekali. Ketika akhir periode pelaporan entitas berubah dan laporan keuangan tahunan telah disajikan untuk periode yang lebih panjang atau lebih pendek dari satu tahun, maka entitas mengungkapkan :

- a) Fakta tersebut;
- b) Alasan penggunaan untuk periode lebih panjang atau lebih pendek; dan
- c) Fakta bahwa jumlah komparatif untuk laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan laba rugi dan saldo laba, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang terkait adalah tidak dapat seluruhnya diperbandingkan.

5) Penyajian yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali:

- a) Terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi, atau
- b) SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian.

6) Informasi Komparatif

Informasi harus diungkapkan secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan). Entitas memasukkan informasi komparatif untuk informasi naratif dan deskriptif jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

7) Materialitas dan agregasi

Pos-pos yang material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi yang sejenis. Kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu pos dianggap material jika, baik secara individual maupun bersama-sama, dapat mempengaruhi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Besaran dan sifat unsur tersebut dapat menjadi faktor penentu.

e. **Pamakai dan Kegunaan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan digunakan oleh para pemakai untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Kebutuhan informasi tersebut meliputi :

1) Investor

Mereka membutuhkan informasi untuk membantu melakukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

3) Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang

memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4) Pemasok dan kreditur usaha lainnya

Pemasok dan usaha kreditur lainnya tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau menjadi pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan pada informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan atau tergantung pada perusahaan.

6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berbeda di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengukur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

7) Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2. Laporan Keuangan Bagi Usaha Kecil dan Menengah

Setelah melakukan pencatatan setiap transaksi selama satu periode tertentu, langkah selanjutnya adalah menyusun laporan keuangan dengan berdasarkan pada buku – buku pencatat transaksi usaha.

Laporan keuangan adalah laporan yang berisikan mengenai informasi kinerja keuangan selama periode tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh pihak intern dan pihak ekstern perusahaan. Bagi pihak intern, laporan keuangan berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan selama satu periode pencatatan yang kemudian dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Keputusan ini mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Sedangkan bagi pihak ekstern, laporan keuangan digunakan salah satunya sebagai dasar pemberian kredit pinjaman modal untuk perusahaan. Laporan keuangan dapat dibuat secara mingguan, bulanan, triwulanan atau tahunan. Perusahaan yang baik, minimal akan membuat laporan keuangan minimal secara bulanan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu,

dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

a. Komponen Laporan Keuangan

Komponen laporan keuangan meliputi Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba/ Rugi (*Income Statement*), Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes of Equity*), Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*), dan Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes of Financial Statement*). Namun bagi usaha kecil dan menengah, laporan keuangan yang perlu disusun hanyalah empat komponen saja, yaitu Neraca (*Balance Sheet*), Laporan Laba/ Rugi (*Income Statement*), Laporan Perubahan Modal (*Statement of Changes of Equity*) dan Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*).

Menyusun laporan keuangan dan memahami isi dari laporan keuangan, diharapkan akan dapat membantu pengusaha dalam membuat keputusan dalam mengembangkan usaha, baik keputusan investasi maupun keputusan untuk mengajukan kredit usaha.

1). Neraca

Setiap perusahaan akan menyusun suatu laporan keuangan setiap tahun, kemudian pada akhir tahun pembukuan sebagai hasil pencatatan dan kegiatan transaksi perusahaan disusunlah laporan keuangan diantaranya neraca.

Pendapat Islahuzzaman (2012 : 279) mengenai pengertian naraca adalah sebagai berikut :

“Neraca (*Balance sheet*) sering disebut laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah laporan

yang menyajikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan (atau suatu kesatuan usaha) pada tanggal tertentu yang terdiri atas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada saat atau tanggal tertentu.”

Menurut Djarwanto (2001 : 7), pengertian neraca sebagai berikut :

“Neraca adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada waktu tertentu.”

Pendapat lain, menurut Zaki Baridwan (2004 : 18), “Neraca yaitu laporan keuangan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.”

Dari definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa neraca adalah suatu daftar yang disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai keadaan kekayaan, hutang dan modal perusahaan pada tanggal tertentu.

2). Laporan Laba Rugi

Untuk mengukur hasil kerja suatu perusahaan maka digunakan suatu informasi data keuangan berupa laporan laba rugi. Seperti kita ketahui bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan dan biaya selama periode tertentu.

Menurut Islahuzzaman (2012 : 244) tentang pengertian laporan laba rugi adalah sebagai berikut :

“Laporan laba rugi (*Income statement*), sering disebut *statement of profit and loss* adalah laporan yang menyajikan informasi tentang hasil usaha perusahaan selama periode tertentu, berisikan tentang laba atau rugi bersih yaitu selisih pendapatan (pendapatan dari para pelanggan, yang biasanya disebut penjualan) dan biaya-biaya lain selama periode tertentu.”

Pendapat lain mengenai pengertian laporan laba rugi menurut J. Wild, dkk (2007 : 19) adalah : *“The income statement provides details of revenues, expenses, gains, and losses of a company for a time period.”*

Dari kutipan tersebut, dapat ditarik disimpulkan bahwa laporan laba rugi adalah laporan yang berisikan informasi tentang hasil usaha (pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya) selama periode tertentu yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan, dimana selisih antara keduanya merupakan laba atau rugi bagi perusahaan.

3). Laporan Perubahan Modal

Disamping menyusun neraca dan laporan laba rugi pada akhir periode akuntansi biasanya perusahaan juga menyusun laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan.

Pengertian laporan perubahan modal menurut Lili M. Sadeli (2006 : 27) adalah sebagai berikut : *“Laporan perubahan modal adalah suatu daftar yang memuat ikhtisar terperinci tentang perubahan modal suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun.”*

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 6) yang dimaksud laporan perubahan modal adalah : *“Laporan ini berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal.”*

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan perubahan modal adalah laporan yang dapat menunjukkan posisi modal awal periode dan hal-hal yang menyebabkan bertambah atau berkurangnya modal dalam

periode tersebut.

3). Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flow)

Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan perjalanan kas selama periode tertentu. Tujuan utama arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama satu periode.

Donald E. Kieso, Jerry JW, dan Terry DW, mengklasifikasikan laporan arus kas kedalam tiga aktivitas, yaitu:

- (1) Aktivitas Operasi (*Operating Activities*), Meliputi pengaruh kas dari transaksi operasional untuk menentukan laba bersih.
- (2) Aktivitas Investasi (*Investing Activities*), Meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta investasi.
- (3) Aktivitas Pembiayaan (*Financing Activities*), Meliputi kewajiban dan ekuitas pemilik.

b. Laporan Keuangan Sebagai Alat Analisis Kinerja Perusahaan

Setelah laporan keuangan selesai disusun, laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk mengukur, menilai, dan mengevaluasi kondisi dan potensi perusahaan yang dalam hal ini adalah usaha kecil dan menengah. Untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan digunakan rasio laporan keuangan. Penghitungan analisis keuangan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan keuangan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada pihak lain dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Rasio ini, sangat dimungkinkan UKM untuk dapat menilai kinerja usahanya sendiri. Rasio keuangan yang dimaksud adalah :

- 1) Rasio Likuiditas, digunakan untuk mengetahui kemampuan UKM dalam

memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek pada suatu saat.

- 2) Rasio Aktivitas, digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas manajemen dalam mengelola sumber – sumber dana dalam periode tertentu.
- 3) Rasio Leverage, digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 4) Rasio Profitabilitas, digunakan untuk mengukur produktifitas atau efisiensi penggunaan aktiva perusahaan dan hasil – hasil yang dicapai manajemen.

3. Usaha Kecil dan Menengah

a. Pengertian Usaha Kecil dan Menengah

Usaha kecil dan Menengah merupakan salah satu motor penggerak krusial bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dilihat dari jumlah unit usahanya yang sangat banyak yang terdapat di semua sektor ekonomi dan kontribusinya yang sangat besar terhadap kesempatan kerja dan pendapatan, khususnya di daerah pedesaan dan bagi keluarga berpendapatan rendah.

Ada beberapa definisi mengenai usaha kecil dan menengah yang tercantum dalam peraturan perundangan-undangan maupun peraturan pemerintah menurut Tulus (2009) dalam bukunya yang berjudul “Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia – Beberapa Isu Penting” antara lain :

- 1) Didalam UU No. 20 Tahun 2008 UMKM memiliki kriteria sebagai berikut :
 - a) Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kreteria yakni :
 - (1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (*lima puluh juta rupiah*) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - (2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak sebesar Rp.300.000.000,- (*Tiga Ratus Juta Rupiah*).

b) Usaha kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni ;

(1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (*lima puluh juta rupiah*) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

(2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (*tiga ratus juta rupiah*) sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000 (*dua milyar lima ratus juta rupiah*).

c) Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar yang memenuhi kriteria :

(1) Memiliki hasil kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 (*lima ratus juta rupiah*) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000 (*sepuluh milyar rupiah*) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

(2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (*dua milyar lima ratus juta rupiah*) sampai paling banyak Rp.50.000.000.000 (*lima puluh milyar rupiah*).

Pengertian UKM (Usaha Kecil dan Menengah) dari berbagai literatur memiliki beberapa persamaan, sehingga dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil satu kesimpulan bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) adalah

sebuah perusahaan baik berbadan hukum maupun tidak yang memiliki tenaga kerja 1-100 orang lebih, milik Warga Negara Indonesia dengan total penjualan maksimal 1 milyar per tahun.

Para pengusaha kecil saat ini sudah mulai menyadari tentang pentingnya akuntansi dalam mengelola usahanya. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya seminar maupun pelatihan akuntansi yang diikuti oleh pengusaha kecil untuk kiat sukses usahanya.

Kelancaran arus informasi akuntansi keuangan dari perusahaan kecil dan menengah sangat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana perkembangan usaha perusahaan, bagaimana struktur modalnya, berapa keuntungan yang telah diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Oleh karena itu, pengelolaan perusahaan kecil dan menengah membutuhkan tenaga yang profesional baik di bidang usaha, manajemen, organisasi dan akuntansi.

Menilai perusahaan ada beberapa persepsi yang dikemukakan, antara lain lembaga perbankan, bahwa perusahaan yang berhasil dapat dilihat dari kelancaran dalam pengembalian pinjaman. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan tersebut memang memiliki kredibilitas yang tinggi dan memiliki omzet penjualan yang tinggi sehingga mampu untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak Bank.

Keberhasilan perusahaan kecil ditinjau dari 2 sudut pandang, yaitu sudut pandang ekonomi dan sudut pandang sosial. Dari segi ekonomi, keberhasilan

perusahaan pandang ekonomi dan sudut pandang sosial. Dari segi ekonomi, keberhasilan perusahaan dari adanya peningkatan kekayaan perusahaan di luar pinjaman, misalnya : kenaikan laba dan tambahan modal sendiri. Sedangkan segi sosial, keberhasilan perusahaan ditinjau dari adanya kelangsungan hidup perusahaan dan kaitannya dengan keberadaan karyawan di perusahaan.

Kemampuan bertahan hidup dan semakin berkembangnya suatu perusahaan, dapat dilihat antara lain pada :

- 1) Adanya peningkatan volume produksi dari tahun ke tahun
- 2) Adanya tambahan jumlah tenaga kerja.
- 3) Adanya tambahan alat produksi dengan berharap adanya peningkatan kemampuan produksi.
- 4) Adanya tambahan modal yang berasal dari laba ditahan

4. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Menurut Robbins (2009 : 175) mendefinisikan persepsi sebagai berikut :

“Persepsi (perception) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.”

Pendapat John M. Ivancevich, dkk (2006 : 116) mendefinisikan persepsi sebagai berikut :

“Definisi adalah sebagai proses kognitif dimana seseorang individu memilih, mengorganisasikan, dan memberikan arti kepada stimulasi lingkungan. Melalui persepsi, individu berusaha untuk merasionalkan lingkungan dan objek, orang dan peristiwa di dalamnya.”

Dari definisi persepsi tersebut dapat diratit kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi dan pengalaman-pengalaman yang ada dan kemudian menafsirkannya untuk menciptakan keseluruhan gambaran yang berarti.

b. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Makmuri Muchlas (2008 : 119) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

“a. Pelaku persepsi, Penafsiran seseorang individu pada suatu objek yang dilihatnya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadinya sendiri, diantaranya sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan. Kebutuhan atau motif yang tidak dipuaskan

- akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka.
- b. Target atau obyek persepsi, Gerakan, bunyi, ukuran dan atribut-atribut lainnya dari target akan membentuk cara kita memandangnya.
 - c. Situasi yang berpengaruh bagi persepsi kita.”

B. Definisi Konseptual

Konsep adalah unsur pokok dari suatu penelitian, dimana penentuan dan perincian konsep sangat penting agar persoalan serta pembahasan lebih terarah.

Pengertian persepsi menurut Robbins (2009 : 175) adalah sebagai berikut :

“Persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya berbeda dari realitas objektif. Walaupun seharusnya tidak perlu ada, perbedaan tersebut sering timbul.”

Pengertian laporan keuangan menurut Islahuzzaman (2012 : 242) adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan (*Financial statement*) adalah informasi akuntansi yang menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan serta hasil usaha perusahaan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu, yang terdiri atas neraca, daftar laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya.”

Pendapat Islahuzzaman (2012 : 279) mengenai pengertian neraca adalah sebagai berikut :

“Neraca (*Balance sheet*) sering disebut laporan posisi keuangan (*statement of financial position*) adalah laporan yang menyajikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan (atau suatu kesatuan usaha) pada tanggal tertentu yang terdiri atas aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada saat atau tanggal tertentu.”

Pendapat lain mengenai pengertian laporan laba rugi menurut J. Wild, dkk (2007 : 19) adalah : “*The income statement provides details of revenues, expenses, gains, and losses of a company for a time period.*”

Menurut Darsono dan Ashari (2005 : 6) yang dimaksud laporan perubahan modal adalah : “Laporan ini berisi informasi tentang perubahan modal pemilik selama satu periode yang dihasilkan dari jumlah debet dan jumlah kredit kelompok modal.”

Donald E. Kieso, Jerry JW., dan Terry DW., dalam bukunya “*Akuntansi Intermediate Edisi Kesepuluh*, terj. Emil Salim, mengklasifikasikan Laporan Arus Kas ke dalam tiga aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas Operasi (*Operating Activities*), Meliputi pengaruh kas dari transaksi operasional untuk menentukan laba bersih.
2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*), Meliputi pemberian dan penagihan pinjaman serta investasi.
3. Aktivitas Pembiayaan (*Financing Activities*), Meliputi kewajiban dan ekuitas pemilik.

Tulus (2009) mendefinisikan Kriteria yang ditetapkan ditetapkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UKM antara lain :

- 1 Usaha mikro, yaitu usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria yakni :
 - a Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (*lima puluh juta rupiah*) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak sebesar Rp.300.000.000,- (*tiga ratus juta rupiah*).
2. Usaha kecil yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria yakni ;

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (*lima puluh juta rupiah*) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,- (*tiga ratus juta rupiah*) sampai paling banyak Rp. 2.500.000.000 (*dua milyar lima ratus juta rupiah*).
3. Usaha menengah, yaitu usaha ekonomi produktif yang berdiri, dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau besar yang memenuhi kriteria :
- a. Memiliki hasil kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 (*lima ratus juta rupiah*) sampai paling banyak Rp. 10.000.000.000 (*sepuluh milyar rupiah*) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (*dua milyar lima ratus juta rupiah*) sampai paling banyak Rp.50.000.000.000 (*lima puluh milyar rupiah*).

D. Hipotesis

Sehubungan dengan dasar teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi hipotesis adalah sebagai berikut : “ Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan yang diterapkannya, belum efektif dengan karakteristik kualitatif informasi dan penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP tahun 2009”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan salah satu motor penggerak krusial bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia di saat porak-poranda kehidupan usaha besar dan menengah diakibatkan oleh krisis ekonomi saat ini. Pemahaman usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap laporan keuangan SAK ETAP, akan mendukung proses implementasi laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP yang dapat membantu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam mengembangkan usahanya (Rudiantoro dan Siregar,

2011).

Peningkatan pemahaman Usaha Kecil dan Menengah (UKM) tersebut dapat dilakukan dengan pemberian informasi dan sosialisasi tentang SAK ETAP. Dimana pemberian informasi dan sosialisasi merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan pemahaman Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Sedangkan latar belakang pendidikan adalah yang dapat membedakan tingkat pengusaha Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan latar belakang pendidikan selain ekonomi atau akuntansi cenderung alam memahami proses penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP dari pada pengusaha Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan latar belakang pendidikan ekonomi atau akuntansi (Rudiantoro dan Siregar, 2011). Jenjang pendidikan yang dimaksud adalah dalam pendidikan ini merupakan tingkatan (level) yang ditempuh seseorang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin ditempuh. Lama usaha atau sering disebut umur usaha merupakan banyaknya waktu yang ditempuh oleh pengusaha dalam menjalankan usahanya, untuk menunjukkan kemampuan bersaingnya.

Persepsi para manajer / pemilik usaha kecil dan Menengah tentang komponen laporan keuangan adalah sebagai berikut : Menurut Ibu Afifah selaku pemilik Usaha Afifah Fashion mengartikan komponen laporan keuangan yakni “laporan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan arus kas, yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan.”

Menurut pemilik usaha dari Azzahrah Fashion, mendefinisikan komponen laporan keuangan sebagai berikut : “Komponen laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan alur pemasukan dan pengeluaran uang dalam suatu perusahaan. Komponen laporan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan

laporan arus kas.”

Kesimpulan dari persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah tersebut adalah sebagai berikut : “Komponen laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan alur pemasukan dan pengeluaran uang dalam perusahaan, dan juga sebagai alat untuk menilai kinerja perusahaan. Komponen laporan keuangan ada 4 yaitu neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan arus kas.” Penelitian ini mengambil populasi untuk objek penelitian dari usaha kecil yang berada di beberapa mall daerah Samarinda. Kategori yang akan diambil adalah usaha kecil dan menengah yang bergerak di bidang usaha dagang pakaian, batu akik, aksesoris dan konter HP dan tempat penjual makanan. Dengan jumlah responden sebanyak 32 (tiga puluh dua) responden, sedangkan analisis yang akan dilakukan meliputi :

1. Orang, yang mencakup tentang eksistensi atau keberadaan orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi.
2. Unit, merupakan salah satu bagian atau kumpulan dari beberapa orang yang ada pada perusahaan dan bertanggung jawab terhadap bagiannya, dalam hal penelitian ini lebih berfokus pada eksistensi unit akuntansi badan usaha.
3. Proses, yaitu kegiatan yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan pengalisisisan data keuangan suatu badan usaha.
4. Pelatihan atau pembinaan, merupakan upaya yang dilakukan perusahaan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, khususnya pada kemampuan dan pengetahuan di bidang akuntansi. Dalam hal ini seberapa jauh penerapannya.
5. Teknologi, merupakan salah satu komponen atau alat dalam aktivitas bisnis badan usaha yang dinilai dapat memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi

penggunanya serta dapat membantu pemakai dalam membuat ataupun menyajikan laporan keuangan.

B. Jangkauan Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah 32 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang ada di beberapa Mall di daerah Kota Samarinda seperti di Samarinda Centra Plaza (SCP), Palza Mulia, Lembuswana Mall, Big Mall. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang diteliti oleh penulis adalah Usaha Kecil dan Menengah yang bergerak di bidang usaha dagang pakaian atau garmen, toko aksesoris, konter *handphone* serta penjual makanan dan Usaha Kecil dan Menengah yang menggunakan komponen laporan keuangan seperti : neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Jangkauan penelitian ini, hanya hanya berfokus pada permasalahan mengenai persepsi manajer / pemilik dan penerapan akuntansi usaha kecil dan menengah dengan melihat dan atau merekam jawaban atas kuesioner yang diberikan kepada responden yang sesuai dengan apa yang terjadi dan apa yang dialami oleh responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian skripsi ini agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka perlu mengumpulkan data dan fakta dari Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang diteliti dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian lapangan (*Field work research*), merupakan cara penelitian yang dilakukan langsung tertuju kepada objek penelitian guna memperoleh data yang diperlukan. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah dalam penulisan ini, yang meliputi :
 - a. Wawancara (*Interview*), yakni melakukan tanya jawab langsung dengan manager

atau pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti. Dari hasil wawancara, penulis akan memperoleh data mengenai gambaran yang jelas mengenai persepsi para manager atau pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) atas komponen laporan keuangan dalam penyusunan laporan keuangan usahanya.

- b. Kuesioner, merupakan cara untuk memperoleh informasi dengan memberikan pertanyaan kepada para manager atau pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pertanyaan – pertanyaan dalam kuesioner untuk penelitian ini disusun dengan menggunakan unsur – unsur komponen laporan keuangan sebagai panduannya.
- c. Observasi, Melakukan pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lapangan dan mengadakan penelitian langsung terhadap aktivitas Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang erat kaitannya dengan masalah persepsi terhadap komponen laporan keuangan. Dalam hal ini penulis melakukan observasi terhadap para manager atau pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mengenai persepsi para manager atau pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap komponen laporan keuangan yang dibuatnya.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library research*)

Penelitian Kepustakaan (*Library research*) yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menghimpun data dan informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, seperti catatan dan dokumen yang telah diolah oleh penulis mengenai persepsi manager atau pemilik Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terhadap komponen laporan keuangan yang dibuatnya.

D. Rincian Data yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah untuk menunjang analisis dan pembahasan lebih lanjut mengenai permasalahan yang telah dikemukakan. Adapun data yang diperlukan yakni hanya berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner yaitu :

1. Data diri responden & badan usaha
 - a. Jenis Kelamin
 - b. Usia responden
 - c. Pendidikan terakhir
 - d. Lama mengelolah atau memimpin usaha
 - e. Besarnya omset penjualan sebulan
 - f. Jumlah karyawan yang dimiliki
2. Laporan keuangan
 - a. Pemilikan laporan keuangan
 - b. Frekuensi pembuatan laporan keuangan
 - c. Tujuan dari pembuatan laporan keuangan
 - d. Penyajian pos-pos laporan keuangan
3. Penerapan akuntansi
 - a. Orang
 - b. Unit
 - c. Proses
 - d. Pelatihan atau Pembinaan
 - e. Teknologi

E. Alat Analisis dan Pengujian Hipotesis

Penulisan ini bertujuan untuk meneliti persepsi manajer usaha kecil dan menengah di Samarinda atas komponen laporan keuangan yang diterapkan pada usahanya dengan menggunakan alat analisis dan pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Alat Analisis

- a. Standar Akuntansi untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Tahun 2009

- b. Memberi pertanyaan-pertanyaan berjumlah 25 dalam bentuk kuesioner kepada manajer / pemilik usaha mengenai persepsinya atas komponen laporan keuangan menurut SAK ETAP sebagai panduannya

2. Pengujian Hipotesis

Perhitungan atas hasil kuesioner dilaksanakan dengan menggunakan rumus Dean J. Champions dalam Adi (2011 : 41), yaitu dengan menjumlahkan jumlah jawaban “Ya” kemudian dilakukan perhitungan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Dean J. Champion} = \frac{\Sigma \text{Jawaban "Ya"}}{\Sigma \text{Jumlah Kuesioner Keseluruhannya}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan kuesioner tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Hipotesis diterima

Apabila Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah di Samarinda atas komponen laporan keuangan yang diterapkannya, tidak Efektif dengan karakteristik kualitatif informasi dan penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP tahun 2009.

- b. Hipotesis ditolak

Apabila Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah di Samarinda atas

komponen laporan keuangan yang diterapkannya, efektif dengan karakteristik kualitatif informasi dan penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP tahun 2009.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi untuk obyek penelitian dari usaha kecil yang berada pada beberapa Mall seperti di Samarinda Central Plaza (SCP), Plaza Mulia, Lembuswana Mall dan Big Mall. Kategori yang diambil adalah usaha kecil dan menengah yang bergerak dibidang usaha dagang pakaian atau garmen, toko batu akik, toko aksesoris, konter / toko *handphone* dan penjual makanan. Dengan jumlah responden sebanyak 32 responden, sedangkan analisis yang dilakukan meliputi sebagai berikut :

1. Orang, yaitu mencakup tentang eksistensi atau keberadaan orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi,
2. Unit, yaitu merupakan salah satu bagian atau kumpulan dari beberapa orang yang ada pada perusahaan dan bertanggung jawab terhadap bagiannya, dalam hal ini penelitian lebih terfokus pada eksistensi unit akuntansi perusahaan,
3. Proses, yaitu dapat dikatakan sebagai kegiatan yang meliputi pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisisan data keuangan suatu organisasi atau perusahaan. (Jusup, 1992: 4),
4. Pelatihan atau pembinaan merupakan salah upaya yang dilakukan oleh perusahaan guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, khususnya pada kemampuan dan pengetahuan bidang akuntansi, dalam hal ini seberapa jauh penerapannya,
5. Teknologi, yaitu merupakan salah satu komponen atau alat dalam aktivitas bisnis perusahaan yang dinilai dapat memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi penggunanya, serta dapat membantu pemakai dalam membuat ataupun menyajikan laporan keuangan.

B. Deskripsi Responden

1. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner di beberapa Mall yang terdapat dalam kota samarinda, seperti Samarinda Central Plaza (SCP), Plaza Mulia, Lembuswana Mall dan Big Mall. Pengambilan data menggunakan teknik *quota sampling* yakni teknik pengambilan data dengan cara menetapkan jumlah tertentu sebagai target yang harus dipenuhi dalam pengambilan data dari populasi, kemudian patokan jumlah tersebut peneliti mengambil sampel secara acak asal memenuhi persyaratan sebagai sampel dari populasi tersebut. Penulis menetapkan *quota* sampel sebanyak 30–40 sampel dalam penulisan skripsi ini.

Pengambilan data dilakukan sebanyak 2 kali, dikarena pengambilan data yang pertama tidak memenuhi *quota* data yang telah ditetapkan penulis. Pengambilan data pertama yaitu pada tanggal 28 Februari 2016 dan yang kedua pada tanggal 6 Maret 2016. Adapun hasil penyebaran kuesioner adalah sebagai berikut :

TABEL 4.1 : HASIL PENGAMBILAN DATA

Keterangan	Pengambilan Data I	Pengambilan Data II	Total	%
Jumlah kuesioner yang disebar	35	50	85	100
Jumlah kuesioner yang kembali	19	36	55	65
Jumlah kuesioner yang tidak kembali	16	14	30	35
Jumlah kuesioner yang memenuhi syarat untuk Diolah	12	20	32	38
Jumlah kuesioner yang tidak memenuhi syarat untuk diolah	7	16	23	27

Kuesioner yang disebarakan seluruhnya adalah berjumlah 85 eksemplar.

Kuesioner yang kembali berjumlah 55 eksemplar atau 65% dan yang tidak kembali berjumlah 35% (30 eksemplar). Hal ini disebabkan karena responden tidak seluruhnya mengembalikan kuesioner, karena pengembalian kuesioner tidak disecara langsung diserahkan kepada peneliti. Sedang kuesioner yang memenuhi

syarat untuk diolah sejumlah 38% atau 32 eksemplar dan yang tidak memenuhi syarat untuk diolah sejumlah 23 eksemplar (27%). Hal ini disebabkan responden tidak menjawab seluruh pernyataan /pertanyaan kuesioner.

2. Demografi Responden

Data dari para responden yang berjumlah 32 orang dapat dianalisis secara kualitatif berdasarkan tabel – tabel di bawah ini :

TABEL 4.2 : JENIS KELAMIN (dari pertanyaan data diri responden & Badan Usaha)

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	9	28.13
2	Perempuan	23	71.87
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.3 : UMUR RESPONDEN (dari pertanyaan data diri responden & Badan Usaha)

No.	Umur	Jumlah	%
1	0 - 30 tahun	7	21.87
2	31 - 40 tahun	11	34.38
3	41 - 50 tahun	10	31.25
4	51 - dst	4	12.50
Jumlah		32	100

Sumber : Data Diolah 2016

TABEL 4.4 : JENJANG PENDIDIKAN (dari pertanyaan data diri responden & Badan Usaha)

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	Perguruan Tinggi	26	81.25
2	SMA dan Sederajat	6	18.75
3	Lainnya	0	0.00
Jumlah		32	100.00

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.5 : LAMA MENGELOLA ATAU MEMIMPIN USAHA (dari pertanyaan data diri responden & Badan Usaha)

No.	Lama Memimpin	Jumlah	%
1	Kurang dari 2 tahun	9	28.13
2	Lebih dari 2 tahun	23	71.87
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.6 : BESAR OMZET PENJUALAN DALAM SEBULAN (dari pertanyaan data diri responden & Badan Usaha)

No.	Omzet	Jumlah	%
1	< Rp. 25.000.000,-	15	46.87
2	Rp. 25.000.000,- s/d Rp. 50.000.000,-	17	53.13
3	Rp. 50.000.000,- s/d Rp. 75.000.000,-	0	0.00
4	> Rp. 75.000.000,-	0	0.00
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.7 : JUMLAH KARYAWAN YANG DIMILIKI (dari pertanyaan data diri responden & Badan Usaha)

No.	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah	%
-----	---------------------	--------	---

1	< 20 orang	32	100.00
2	20 s/d 25 orang	0	0.00
3	25 s/d 30 orang	0	0.00
4	> 30 orang	0	0.00
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.8 : MEMILIKI LAPORAN KEUANGAN (dari pertanyaan

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	26	81.25
2	Tidak	6	18.75
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	2	
	Semua dianggap harta pribadi	4	
	Susah membedakan	-	
	Lainnya	-	
	Total	6	
Jumlah		32	100

Sumber

: data diolah 2016

TABEL 4.17 : PERLAKUAN PENGELOLAAN HARTA / AKTIVA (dari pertanyaan nomor 10)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya,	28	87.50
2	Tidak	4	12.50
	<i>Pilihlah, jika jawaban ya</i>	<i>Jumlah</i>	
	Disimpan dan hanya digunakan bila ada keperluan yang mendesak	2	
	Dirawat dan digunakan dalam aktivitas bisnis sehari-hari	5	
	Dirawat, dicatat (tahun perolehan, harga perolehan, diberi kode atau identitas, dll) dan digunakan dalam aktivitas usaha	21	
	Harta adalah barang, uang, investasi dan sesuatu yang tidak berwujud yang bernilai ekonomis	-	
	Total	28	
Jumlah		32	100.00

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.18 : PERLAKUAN AKTIVA TETAP (PENYUSUTAN) (dari pertanyaan nomor 11)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	16	50.00
2	Tidak	16	50.00
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak tahu manfaatnya	6	
	Tidak perlu	9	
	Tidak bermanfaat	-	
	Merugikan perusahaan	-	
	Lainnya	1	
	Total	16	
	Jumlah	32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.19 : PENCATATAN HUTANG DAN PIUTANG (dari pertanyaan nomor 12)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	26	81.25
2	Tidak	6	18.75
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	4	
	Tidak bermanfaat	-	
	Tidak ada bagian yang mencatat	-	
	Cukup diingat-ingat saja	-	
	Lainnya	-	
	Total	4	
	Jumlah	32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.20 : BUKTI TRANSAKSI KAS MASUK DAN KAS KELUAR (dari pertanyaan nomor 13)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	27	84,37
2	Tidak	5	15,63
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	-	
	Tidak bermanfaat	-	
	Cukup dicatat saja	3	
	Cukup di ingat-ingat saja	2	
	Lainnya	-	
	Total	5	
	Jumlah	32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.21 : CATATAN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN (dari pertanyaan nomor 14)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	5	84,37
2	Tidak	27	15,63
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	2	
	Tidak bermanfaat	3	
	Tidak ada bagian yang mencatat	2	
	Cukup di ingat-ingat saja	7	
	Lainnya	13	
	Total	27	
Jumlah		32	100

Sumber :

data diolah 2016

TABEL 4.22 : PEMBERIAN KODE BARANG (dari pertanyaan nomor 15)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	22	68.75
2	Tidak	10	31.25
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	2	
	Tidak bermanfaat	3	
	Tidak ada bagian yang mencatat	5	
	Cukup di ingat-ingat saja	-	
	Lainnya	-	
	Total	10	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.23 : PENYERTAAN DOKUMEN BARANG (dari pertanyaan nomor 16)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	23	71,87
2	Tidak	9	28,13
	<i>Pilihlah, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	3	
	Tidak bermanfaat	1	
	Tidak ada bagian yang mencatat	3	
	Cukup di ingat-ingat saja	2	
	Lainnya	-	
	Total	9	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.24 : MEMILIKI MEKANISME MASUK DAN KELUARNYA BARANG (dari pertanyaan nomor 17)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	9	28.13
2	Tidak	23	71.87
	<i>Alasan, jika jawaban ya</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak tahu	-	
	Tidak bermanfaat	-	
	Tidak perlu	-	
	Prosesnya sederhana	9	
	Lainnya	-	
	Total	9	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.25 : BUKTI TRANSAKSI ATAS PENDAPATAN DAN PEMBIAYAAN USAHA (dari pertanyaan nomor 18)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	8	25.00
2	Tidak	24	75.00
	<i>Alasan, jika jawaban ya</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	-	
	Tidak bermanfaat	-	
	Tidak ada bagian yang mencatat	3	
	Cukup di ingat-ingat saja	5	
	Lainnya	-	
	Total	8	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.26 : CATATAN ATAS SUMBER PENDANAAN USAHA (dari pertanyaan nomor 19)

No.	Keterangan		Jumlah	%
1	Ya		30	93.75
2	Tidak		2	6.25
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>		<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu		2	
	Tidak bermanfaat		-	
	Tidak ada bagian yang mencatat		-	
	Cukup di ingat-ingat saja		-	
	Lainnya		-	
	Total		2	
Jumlah			32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.27 : PELATIHAN KERJA / SEMINAR ATAU KURSUS AKUNTANSI (dari pertanyaan nomor 20)

No.	Jawaban		Jumlah	%
1	Ya		8	25.00
2	Tidak		24	75.00
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>		<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu		10	
	Karyawan tidak berminat		14	
	Tidak bermanfaat		-	
	Lainnya		-	
	Total		24	
Jumlah			32	100

Sumber :

data diolah 2016

TABEL 4.28 : BADAN USAHA MENDAPATKAN PELATIHAN TENTANG AKUNTANSI (dari pertanyaan nomor 21)

No.	Jawaban		Jumlah	%
1	Ya		3	9.37
2	Tidak		29	90.63
Jumlah			32	100

Sumber :

data diolah 2016

TABEL 4.29 : MELIBATKAN TEKNOLOGI DALAM AKTIVITAS**USAHA (dari pertanyaan nomor 22)**

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Memiliki	30	93,75
2	Tidak memiliki	2	6,25
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	-	
	Karyawan tidak berminat	2	
	Biaya tinggi	-	
	Lainnya	-	
	Total	2	
Jumlah		32	100

Sumber

: data diolah 2016

TABEL 4.30 : KONTRIBUSI TEKNOLOGI BAGI PENGELOLAAN**KEUANGAN (dari pertanyaan nomor 23)**

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Memiliki	2	6,25
2	Tidak memiliki	30	93,75
Jumlah		32	100

Sumber

: data diolah 2016

TABEL 4.31 : PERAN TEKNOLOGI (dari pertanyaan nomor 24)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Memiliki	30	93,75
2	Tidak memiliki	2	6,25
Jumlah		32	100

Sumber

: data diolah 2016

TABEL 4.32 : MANFAAT TEKNOLOGI (dari pertanyaan nomor 25)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Memiliki	30	93,75

2	Tidak memiliki	2	6,25
Jumlah		32	100

Sumber

: data diolah 2016

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	31	96.87
	<i>Jenis laporan keuangan :</i>	<i>Jumlah</i>	
	Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas	11	
	Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Perubahan Ekuitas	18	
	Neraca, dan Laporan Laba Rugi	1	
	Hanya Arus Kas	1	
	Total	31	
2	Tidak	1	3.13
Jumlah		32	100.00

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.9 : FREKUENSI PELAPORAN (dari pertanyaan nomor 2)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	13	40.63
2	Tidak, mengapa ?	19	59.37
	<i>Alasan :</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	1	
	Tidak bermanfaat	-	
	Saat butuh baru dibuat	18	
	Lainnya	-	
	Total	19	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.10 : TUJUAN PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN (dari pertanyaan nomor 3)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	31	96,87
2	Tidak	1	3,13
	<i>Alasan jika anda menjawab ya:</i>	<i>Jumlah</i>	
	Keperluan Internal	11	
	Keperluan Eksternal	18	
	Sebagai formalitas saja	2	
	Lainnya	-	
	Total	31	
Jumlah		32	100,00

Sumber : data diolah 2016

**TABEL 4.11 : KONSISTEN PENYAJIAN POS DALAM LAPORAN
KEUANGAN (dari pertanyaan nomor 4)**

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	14	43.75
2	Tidak, mengapa?	18	56.25
	<i>Alasan :</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	0	
	Tidak bermanfaat	0	
	Disesuaikan dengan kebutuhan	18	
	Lainnya	-	
	Total	18	
Jumlah		32	100.00

Sumber : data diolah 2016

**TABEL 4.12 : KARYAWAN BERPENGETAHUAN TENTANG
AKUNTANSI (dari pertanyaan nomor 5)**

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	8	25.00
2	Tidak	24	75.00
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	9	
	Karyawan lain mampu mengatasi	-	
	Perusahaan belum butuh	15	
	Lainnya	-	
	Total	24	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.13 : TENAGA AHLI BIDANG AKUNTANSI (dari pertanyaan nomor 6)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	14	43.75
2	Tidak	18	56.25
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	-	
	Karyawan lain mampu mengatasi	14	
	Perusahaan belum butuh	4	
	Lainnya	-	
	Total	18	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

TABEL 4.14 : MEMILIKI UNIT KHUSUS / BAGIAN AKUNTANSI (dari pertanyaan nomor 7)

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	14	43.75
2	Tidak	18	56.25
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	-	
	Sudah ada bendahara	-	
	Cukup dengan kasir aja	4	

	Dikelola sendiri oleh manajer	14		
	Lainnya	-		
	Total	18		
Jumlah			32	100

Sumber

r : data diolah 2016

**TABEL 4.15 : MEMBEDAKAN KEPENTINGAN PRIBADI DENGAN
KEPENTINGAN PERUSAHAAN (ENTITAS EKONOMI)
(dari pertanyaan nomor 8)**

No.	Jawaban	Jumlah	%
1	Ya	5	15,63
2	Tidak	27	84,37
	<i>Alasan, jika jawaban tidak</i>	<i>Jumlah</i>	
	Tidak perlu	15	
	Semua dianggap harta pribadi	7	
	Susah membedakan	-	
	Kepentingan dianggap sama	2	
	Lainnya	3	
	Total	27	
Jumlah		32	100

Sumber : data diolah 2016

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis

Berdasarkan permasalahan dan penyajian data yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dengan alat analisis yang digunakan dan ditunjang dengan beberapa dasar teori yang mendasarinya, maka bab ini akan menganalisa dan membahas sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan. Dalam hal ini akan dijelaskan secara mendalam hasil dari jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan pada kuesioner.

Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) terhadap komponen laporan keuangan merupakan variabel yang merepresentasikan pandangan manajer / pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan usaha kecil dan menengah (UKM) terhadap perkembangan usaha mereka.

Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) terhadap komponen laporan keuangan menempatkan informasi keuangan pada neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas dianggap lebih penting dari pada informasi keuangan lainnya. Laba bersih, penjualan, aktiva lancar dan utang lancar merupakan informasi terpenting yang dibutuhkan oleh manajer / pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) dan kreditur.

Informasi penjualan dianggap penting karena pendapatan usaha kecil dan menengah (UKM) berasal dari penjualan. Sedangkan laba bersih untuk menentukan prestasi usaha kecil menengah (UKM). Aktiva lancar sering digunakan sebagai tolak ukur suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Utang lancar ketika digabungkan dengan aktiva lancar akan menggambarkan *current rasio*.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi cerminan atau hasil dari laporan kinerja perusahaan yang berupa laporan keuangan perusahaan, dalam hal ini peneliti mencari tahu melalui persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) atas komponen laporan keuangan yang meliputi aspek orang, unit, proses, pelatihan/pembinaan, dan teknologi. Disadari ataupun tidak informasi akuntansi merupakan media komunikasi bagi dunia usaha.

Langkah awal yakni dengan menyusun kuesioner dengan menggunakan unsur-unsur komponen laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Terdapat 25 pertanyaan sehingga jawaban dari hasil kuesioner tersebut mencerminkan persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah (UKM) terhadap komponen laporan keuangan.

Sebaran sampel berdasarkan lokasi usahanya adalah sebanyak 32 responden yang berada di Kota Samarinda. Berdasarkan jenis usaha yang dijalankan, responden bergerak dibidang perdagangan atau jual beli. Pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para responden didominasi lulusan perguruan tinggi yakni sebanyak 26 responden. Jika kelompok berdasarkan ukuran usahanya, 32 responden memiliki usaha yang tergolong ke dalam kelompok usaha kecil.

TABEL 5.1 : REKAPITULASI DATA KUESIONER

Berilah tanda (√) atau (X) pada setiap butir pertanyaan yang disajikan!			
No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
Laporan Keuangan			
1	Apakah badan usaha memiliki Laporan Keuangan?	31	1
2	Apakah badan usaha membuat laporan keuangan secara	13	19

	rutin untuk tiap tahunnya?		
3	Dalam membuat laporan keuangan, apakah badan usaha mempunyai tujuan?	31	1
4	Apakah Penyajian pos-pos dalam laporan keuangan antar periode konsisten?	14	18
Penerapan Akuntansi			
Orang			
5	Apakah di dalam lingkup organisasi badan usaha terdapat karyawan yang memiliki dasar pengetahuan tentang akuntansi?	8	24
6	Apakah di dalam lingkup organisasi badan usaha terdapat tenaga ahli di bidang akuntansi?	14	18
Unit			
7	Apakah badan usaha memiliki bagian atau unit khusus yang mengelola keuangan (bagian akuntansi)?	14	18
Proses			
8	Apakah badan usaha dalam hal keuangan membedakan antara kepentingan badan usaha dengan kepentingan pribadi?	5	27
9	Apakah badan usaha memiliki catatan mengenai aset yang dimiliki oleh badan usaha tersebut?	26	6
10	Apakah badan usaha melakukan pengelolaan harta / aktiva yang dimiliki oleh badan usaha tersebut?	28	4
11	Apakah badan usaha dalam memperlakukan aktiva tetap (kendaraan, mesin, gedung dll) dilakukan penyusutan pada setiap tahunnya?	16	16
12	Apakah badan usaha melakukan pencatatan hutang-piutang?	26	6
13	Apakah dalam semua proses keluar masuknya kas disertai dengan bukti transaksi (bom/nota/kuitansi, dll)?	27	5
14	Apakah perusahaan memiliki catatan atas persediaan barang dagang (<i>stock</i> barang) yang dimiliki badan usaha?	5	27
15	Apakah badan usaha memberikan kode barang pada setiap barang yang berbeda jenis maupun ukuran, sehingga memudahkan badan usaha dalam mengidentifikasi barang?	22	10
16	Apakah dalam proses keluar masuknya barang disertai dengan dokumen yang melekat pada barang?	23	9
17	Apakah badan usaha memiliki sistem atau mekanisme (secara tertulis) keluar masuknya barang?	9	23
18	Apakah badan usaha melakukan pencatatan pada semua pendapatan dan pembiayaan yang disertai dengan bukti transaksi (bon, nota, kuitansi, dll)?	8	24
19	Apakah badan usaha memiliki catatan atas sumber	30	2

	pendanaan usaha modal?		
Pelatihan dan Pembinaan			
20	Apakah Badan Usaha dalam periode tertentu memberikan / mengirim karyawan untuk mengikuti pelatihan kerja / seminar atau kursus tentang akuntansi?	8	24
21	Apakah Badan Usaha pernah mendapatkan pelatihan / seminar tentang akuntansi yang difasilitasi oleh perusahaan atau pihak di luar pemerintah?	3	29
Teknologi			
22	Apakah Badan Usaha melibatkan teknologi dalam aktivitas perusahaannya?	30	2
23	Apakah teknologi yang dimiliki oleh Badan Usaha memberikan kontribusi yang berarti bagi pengelolaan keuangan perusahaan?	30	2
24	Apakah peran teknologi yang dimiliki oleh Badan Usaha mampu meringankan beban yang ditanggung oleh Badan Usaha?	30	2
25	Apakah dengan adanya teknologi, memberikan manfaat bagi Badan Usaha dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan?	30	2
Jumlah		481	319

Sumber : Data diolah 2016

Berdasarkan 25 pertanyaan yang diajukan kepada 32 responden, maka dapat diketahui bahwa jumlah jawaban “Ya” adalah sebanyak 319 dan jumlah jawaban “Tidak” adalah sebanyak 481. Dengan data tersebut, maka dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase jawaban "Ya"} &= \frac{319}{800} \times 100 \quad \% \\
 &= 39,88 \quad \% \\
 \text{Persentase jawaban "Tidak"} &= \frac{481}{800} \times 100 \quad \% \\
 &= 60,13 \quad \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan persentase kuesioner yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan rumus menurut Dean J. Champion, maka hipotesis diterima karena Persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan yang diterapkannya, kurang efektif dengan karakteristik kualitatif informasi dan

penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP tahun 2009 yaitu jumlah persentase yang menjawab “Ya” dari 32 responden kurang dari adalah sebesar 60,13%.

B. Pembahasan

Berdasarkan data kuesioner yang telah dijawab oleh 32 responden dalam hal ini, 32 responden tersebut sangat berhubungan dengan persepsi atas komponen laporan keuangan pada pemilik / manajer usaha kecil dan menengah di Samarinda maka dapat diketahui bahwa :

1. Jumlah responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 23 responden (71,87%), sedangkan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (28,13%).
2. Umur responden yang paling dominan yaitu pada kisaran umur 31 – 40 tahun sebanyak 11 responden (34,88%) serta 41 – 50 tahun sebanyak 10 responden (31,25%), sedangkan kisaran 0 – 30 tahun sebanyak 7 responden (21,88%) dan 51 – tahun sebanyak 4 responden (12,50%) masih menjadi golongan jumlah umur yang kecil.
3. Jenjang pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal terakhir dari manajer / pemilik usaha kecil dan menengah yang menjadi responden. Tabel 4.4 pada bab IV menjelaskan bahwa jenjang pendidikan perguruan tinggi mendapat prosentase 81,25% atau sebanyak 26 responden, sedangkan responden yang berpendidikan SMA dan sederajat hanya sebanyak 6 orang atau 18,75%.
4. Rata-rata pemilik / manajer usaha kecil dan menengah dalam memimpin usahanya antara 1-2 tahun. Dan sebanyak 9 responden (28,13%) yang mengaku telah mengelola / memimpin usaha selama 1 tahun, serta sisanya sebanyak 23 responden (72,87%) mengaku telah mengelola / memimpin usaha selama lebih dari 2 tahun.

5. Kisaran omzet yang didapat dalam satu bulan tidak lebih dari Rp 50.000.000,- Terdapat sebanyak 15 perusahaan atau sekitar 46.87% manajer mengaku dalam sebulan usahanya mendapatkan omzet tidak lebih dari Rp 25.000.000,-, sedangkan sisa 17 perusahaan atau sekitar 53.13% manajer mengaku dalam sebulan usahanya mampu menghasilkan omzet antara Rp 25.000.000,- hingga Rp 50.000.000,-. Hal tersebut dapat menjadi suatu kegiatan ekonomi yang positif, apabila hasil yang didapatkan disertai dengan proses / sistem akuntansi yang baik pula, sehingga hasil yang dari omzet semakin lama semakin meningkat.
6. Seluruh manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atau 100%, mengaku jumlah karyawan yang ada di perusahaan tidak lebih dari 20 orang.
7. Gambaran mengenai keberadaan suatu laporan keuangan pada usaha kecil dan menengah, masih terdapat perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan, yaitu 1 usaha kecil dan menengah atau sebesar 3.13% yang tidak memiliki laporan keuangan dengan alasan pemilik menganggap tidak perlu dengan adanya laporan keuangan pada usaha kecil dan menengah, selebihnya usaha kecil dan menengah memiliki laporan keuangan dengan prosentase sebesar 96,87%.
8. Sebanyak 31 usaha kecil dan menengah memiliki laporan keuangan yang terdiri dari 11 usaha kecil dan menengah hanya memiliki laporan keuangan jenis neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. 18 usaha kecil dan menengah yang memiliki laporan keuangan jenis neraca, laporan laba-rugi dan perubahan ekuitas 1 usaha kecil dan menengah laporan keuangannya terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi, serta 1 usaha kecil dan menengah yang hanya memiliki laporan keuangan jenis laporan arus kas. Sedangkan usaha kecil dan menengah yang tidak memiliki laporan keuangan terdapat 1 usaha kecil dan menengah saja.

9. Frekuensi atau kerutinan usaha kecil dan menengah dalam membuat laporan keuangan yakni dari 32 kecil dan menengah, sebanyak 13 usaha kecil dan menengah atau sebesar 40.63% melakukannya secara rutin, sedangkan 19 usaha kecil dan menengah atau sebesar 59.37% tidak rutin dengan alasan saat butuh saja baru laporan keuangan dan ada yang bilang tidak perlu.
10. Sebanyak 31 usaha kecil dan menengah memiliki tujuan dari pembuatan laporan keuangan yang terdiri dari 11 usaha kecil dan menengah mengatakan untuk keperluan internal, 18 usaha kecil dan menengah menjawab untuk keperluan eksternal dan 2 usaha kecil dan menengah menjawab sebagai formalitas saja, sedangkan 1 usaha kecil dan menengah tidak ada tujuan.
11. Sebanyak 14 usaha kecil dan menengah atau sebesar 43.75% dari 32 usaha kecil dan menengah yang diteliti, menyatakan konsisten dalam penyajian pos-pos dalam laporan keuangan yang dibuatnya. Sedangkan 18 usaha kecil dan menengah atau sebesar 56.25% menyatakan tidak konsisten dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhan badan usaha.
12. Usaha kecil dan menengah dalam aktivitas bisnisnya terdapat 25.00% dari 32 usaha kecil dan menengah yang diteliti, melibatkan orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi, sedangkan sisanya 75.00% tidak melibatkan, hal tersebut dikarenakan sebagian besar manajer perusahaan belum merasa butuh dan cukup dikelola sendiri oleh manajer dan selebihnya manajer badan usaha merasa tidak perlu dengan adanya orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan khusus tentang akuntansi. Hal tersebut berdampak terhadap eksistensi laporan keuangan pada perusahaan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dengan tidak adanya seseorang yang memiliki kemampuan khusus di bidang akuntansi bukanlah suatu halangan bagi

usaha kecil dan menengah untuk tidak membuat laporan keuangan dalam aktivitas bisnisnya.

13. Sebanyak 14 usaha kecil dan menengah atau sebanyak 43.75% dari 32 usaha kecil dan menengah yang diteliti, memiliki tenaga ahli bidang akuntansi dalam pengelolaan keuangan badan usaha. Sedangkan 18 usaha kecil dan menengah atau sebanyak 56.25% menjawab tidak mempunyai tenaga ahli di bidang akuntansi dengan alasan 14 usaha kecil dan menengah mengatakan karyawan lain mampu mengatasi, dan 4 usaha kecil dan menengah lainnya menyatakan bahwa perusahaan / badan usaha belum butuh.

14. Sebanyak 14 usaha kecil dan menengah atau 43,75% yang memasukkan unit akuntansi dalam aktivitasnya bisnisnya, sedangkan 56,25% atau sebanyak 30 usaha kecil dan menengah tidak melibatkan unit akuntansi, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer / pemilik menilai usaha kecil dan menengah tidak merasa perlu, sedangkan sisanya dikarenakan unit tersebut perannya cukup digantikan oleh kasir saja dan sisanya lagi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah menganggap bahwa unit tersebut cukup dengan dikelola oleh manajer atau dengan bendahara.

15. Penerapan mengenai pemisahan kepentingan antara kepentingan keuangan / harta usaha kecil dan menengah dengan kepentingan pribadi terdapat 31 usaha kecil dan menengah atau sebesar 96,87% menerapkan pemisahan kepentingan keuangan / harta, sedangkan hanya 1 usaha kecil dan menengah atau 3,13% tidak menerapkan pemisahan keuangan / harta. Asumsi entitas ekonomi mengandung arti bahwa aktivitas ekonomi dapat diidentifikasi dengan unit pertanggungjawaban tertentu. Dengan kata lain, aktivitas entitas bisnis dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aktivitas pemiliknya dan dengan setiap unit bisnis lainnya.

16. Sebanyak 26 usaha kecil dan menengah atau sebesar 81,25% memperlakukan aktiva / harta dengan perlakuan pencatatan, sedangkan sisanya sebesar 18,75% atau sebanyak 6 usaha kecil dan menengah tidak melakukan pencatatan terhadap aktiva / harta, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer menganggap bahwa pencatatan aktiva / harta tidak bermanfaat bagi perusahaan serta alasan sisanya yaitu bahwa manajer menganggap pencatatan tidak perlu dilakukan. Selayaknya sebuah aktiva / harta yang dimiliki oleh usaha kecil dan menengah sebaiknya dilakukan pencatatan, hal tersebut dengan artian bahwa untuk memudahkan usaha kecil dan menengah dalam mengidentifikasi aktiva, mengetahui umur aktiva, dan mengetahui aktiva apa saja yang dimiliki oleh usaha kecil dan menengah tersebut.

17. Sebanyak 32 usaha kecil dan menengah ditanya tentang perlakuan pengelolaan aktiva dan ditanya dengan jawaban yang disediakan oleh peneliti tentang pengertian aktiva, Sebanyak 28 usaha kecil dan menengah atau sebesar 87.50% menjawab memperlakukan / mengelola aktiva sedangkan 4 usaha kecil dan menengah menjawab atau sebesar 12.50% menjawab tidak mengelola aktiva yang dimilikinya dalam menjalankan usahanya.

18. Sebanyak 16 usaha kecil dan menengah atau 50.00% dari 32 usaha kecil dan menengah yang diteliti, melakukan penyusutan atas aktiva tetap yang dimilikinya dan sebesar 50.00% atau sebanyak 16 usaha kecil dan menengah tidak melakukan penyusutan terhadap aktiva yang dimilikinya, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer menganggap bahwa perusahaan tidak perlu melakukannya dan alasan sisanya manajer menganggap bahwa penyusutan yang dilakukan manajer tidak mengerti manfaat dari penyusutan, serta ada anggapan dari salah satu manajer bahwa tidak melakukan

penyusutan dikarenakan usaha kecil dan menengah tidak memiliki gedung. Meski sedikit berbanding terbalik dengan eksistensi orang maupun unit khusus yang tersaji dalam tabel sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan bagi usaha kecil dan menengah untuk melakukan penyusutan terhadap aktiva. Pemahaman atas penyusutan terhadap aktiva merupakan pengeluaran yang ditujukan dalam rangka usaha kecil dan menengah menikmati jasa yang diberikan oleh aktiva selama periode tertentu dengan asumsi harga perolehan dibagi dengan umur ekonomis aktiva.

19. Sebanyak 26 usaha kecil dan menengah atau sebesar 81,25% melakukan pencatatan atas hutang-piutang, sedangkan sisanya sebanyak 6 usaha kecil dan menengah atau sebesar 18,75% tidak melakukan pencatatan, hal ini dikarenakan sebagian besar manajer menganggap bahwa pencatatan hutang-piutang tidak perlu dilakukan dan alasan sisanya bahwa manajer tidak mencatat karena menganggap usaha kecil dan menengah tidak pernah berhutang/dihutangi. Seperti halnya pada pencatatan yang lainnya, hutang-piutang perlu juga dilakukan pencatatan. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan usaha kecil dan menengah dalam mengidentifikasi jumlah hutang maupun piutang usaha kecil dan menengah. Dan hal tersebut dapat juga digunakan sebagai bukti penguat usaha kecil dan menengah apabila terjadi masalah dikemudian hari.

20. Penerapan bukti transaksi atas keluar-masuknya kas/uang, menunjukkan bahwa sebesar 84,63% atau 27 usaha kecil dan menengah menyertakan bukti transaksi kas/uang, sedangkan 15,37% atau sebanyak 5 usaha kecil dan menengah tidak menyertakan bukti transaksi kas, hal ini dikarenakan manajer menganggap tidak perlu dengan adanya bukti transaksi, namun cukup dicatat saja. Selayaknya sebuah proses yang harus dapat dipertanggung-jawabkan, akuntansi membutuhkan bukti-bukti yang bisa mendasari berbagai pencatatan tersebut. Terlebih lagi, sebagai sebuah bentuk laporan keuangan

nantinya, proses akuntansi merupakan proses yang melibatkan berbagai bagian (jika perusahaan besar). Dengan demikian setidaknya masing-masing bagian memegang bukti-bukti tersebut sebagai bagian dari proses komunikasi dalam usaha kecil dan menengah.

21. Sebanyak 27 usaha kecil dan menengah atau sebesar 90,62,75% telah melakukan pencatatan atas persediaan barang, sedangkan sisanya sebanyak 5 usaha kecil dan menengah atau sebesar 9,38% tidak melakukan pencatatan, hal ini dikarenakan manajer menganggap bahwa pencatatan persediaan barang tidak perlu dilakukan serta alasan lainnya yaitu tidak ada bagian atau karyawan yang mencatat. Bagi usaha kecil dan menengah, menerapkan pencatatan atas persediaan merupakan hal yang sangat penting terhadap aktivitas bisnisnya. Disamping berfungsi sebagai sistem pengendalian, pencatatan persediaan berfungsi pula dalam hal pencatatan barang dagang yang diperoleh dari pemasok dijual kembali kepada konsumen tanpa diubah bentuknya. Barang dagangan inilah yang menjadi sumber utama pendapatan bagi usaha kecil dan menengah.

22. Mayoritas usaha kecil dan menengah memberikan kode pada barang, hal ini dibuktikan dengan sebanyak 22 usaha kecil dan menengah atau sebesar 68,75% memberikan kode pada barang, sedangkan sisanya sebesar 31,25% atau sebanyak 10 usaha kecil dan menengah tidak memberikan kode pada barang, dikarenakan manajer menganggap tidak ada bagian atau karyawan yang mencatat. Seperti halnya dalam memberikan nama pada seseorang, memberi kode transaksi ataupun kode barang juga diperlukan untuk memudahkan dalam proses mengorganisir pencatatan hingga pelaporan keuangan usaha kecil dan menengah. Hal tersebut semakin terlihat gunanya jika usaha kecil dan menengah menggunakan computer atau mesin dalam menjalankan prosedur akuntansinya. Jika pemberian kode/nomor dilakukan dengan benar, niscaya akan ada banyak manfaat dan banyak yang dapat diambil darinya.

23. Sebanyak 23 usaha kecil dan menengah atau sebesar 71,87% memberikan dokumen barang pada proses keluar-masuknya barang, sedangkan sebaliknya sebanyak 9 usaha kecil dan menengah atau sebesar 28,13% tidak memberikan dokumen pada barang, hal terjadi karena sebagian besar manajer menganggap tidak perlu, dan manajer yang lain menganggap tidak bermanfaat, serta alasan sisanya yaitu manajer mengaku tidak ada bagian/karyawan yang mencatat. Seperti halnya dengan yang lain, dokumen barang juga perlu disertakan. Hal tersebut dengan tujuan mengendalikan barang serta dapat dijadikan sebuah bukti bagi usaha kecil dan menengah dalam pertanggungjawaban eksistensi barang berada.

24. Mekanisme atau proses mutasi persediaan barang hanya sebagian besar sudah menerapkannya yakni sebesar 71.87.25% atau 23 usaha kecil dan menengah memiliki mekanisme keluar-masuk barang. Namun sebesar 28.13% atau 9 usaha kecil dan menengah tidak memiliki mekanisme mutasi persediaan barang, hal ini dikarenakan manajer beralasan karena mutasi barang yang ada di usaha kecil dan menengah, prosesnya mudah. Mekanisme ini disinyalir mampu meminimalisasi penggelapan barang atau tindakan yang dapat merugikan usaha kecil dan menengah, karena dengan adanya mekanisme tersebut, semua kegiatan mutasi barang dapat dimonitor dan dapat dipertanggung-jawabkan.

25. Sebanyak 24 usaha kecil dan menengah atau sebesar 75% sepakat untuk melakukan pemberian bukti atas transaksi yang menyangkut tentang pembiayaan dan pendapatan usaha. Hal ini perlu dilakukan, karena memudahkan usaha kecil dan menengah dalam melakkuan penelusuran-penulusuran masalah serta dapat dijadikan solusi atau bukti permasalahan yang menyangkut masalah tersebut. Sedangkan 8 usaha kecil dan menengah atau sebesar 25% tidak melakukan pemberian bukti atas transaksi yang

menyangkut tentang pembiayaan dan pendapatan usaha. Hal ini disebabkan karena usaha kecil dan menengah tersebut beranggapan bahwa tidak ada bagian yang mencatat dan ada juga yang beranggapan cukup di ingat-ingat saja.

26. Sebanyak 30 usaha kecil dan menengah atau sebesar 93,75% telah melakukan pencatatan atas modal usaha, sedangkan sebanyak 2 usaha kecil dan menengah atau sebesar 6,25% tidak melakukan pencatatan, dikarenakan manajer menganggap tidak perlu adanya pencatatan. Seperti halnya pencatatan yang lain, pencatatan atas sumber dana atau modal sebaiknya dilakukan, hal tersebut banyak memberikan manfaat bagi usaha kecil dan menengah, disamping sebagai alat pengendali, pencatatan merupakan tahapan dalam proses akuntansi yang menciptakan laporan keuangan yang informatif.

27. Pelatihan dan pembinaan merupakan salah upaya yang dilakukan oleh usaha kecil dan menengah guna meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, khususnya pada kemampuan dan pengetahuan bidang akuntansi, dalam hal ini seberapa jauh penerapannya. Dari data tabel 4.27 pada bab IV, menunjukkan bahwa hanya 2 usaha kecil dan menengah atau sebesar 6,25% yang memberikan pelatihan tentang akuntansi, sedangkan sisanya sebanyak 30 usaha kecil dan menengah atau sebesar 93,75% tidak ada pelatihan, hal ini dikarenakan manajer sebagian besar menganggap tidak perlu dan salah satu manajer mengaku tidak ada pelatihan dikarenakan tidak ada yang menjaga toko.

28. Manajer / pemilik usaha kecil dan menengah yang mendapatkan pelatihan tentang akuntansi dari pemerintah atau non pemerintah hanya sebesar 9.37% atau sebanyak 3 usaha kecil dan menengah saja, selebihnya tidak mendapatkan pelatihan.

29. Teknologi merupakan salah satu komponen atau alat dalam aktivitas bisnis usaha kecil dan menengah yang dinilai dapat memberikan banyak manfaat dan kemudahan bagi penggunanya. Dari data tabel 4.29 pada bab IV, menunjukkan bahwa sebanyak 30 usaha kecil dan menengah atau sebesar 93,75% telah memanfaatkan peranan teknologi dalam

aktivitas bisnisnya, dan para manajer menganggap bahwa dengan teknologi pengelolaan keuangan perusahaan menjadi lebih mudah, mampu meringankan beban yang ditanggung, serta bermanfaat bagi perusahaan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan. Sedangkan sisanya sebanyak 2 usaha kecil dan menengah atau sebesar 6,25% tidak melibatkan teknologi, dikarenakan manajer / pemilik usaha kecil mengaku karyawan tidak berminat.

30. Sebanyak 30 usaha kecil dan menengah atau sebesar 93.75% mengaku bahwa teknologi mempunyai kontribusi dalam pengelolaan keuangannya, sedangkan 2 usaha kecil dan menengah atau sebesar 6.25% mengaku bahwa teknologi belum mempunyai kontribusi.

31. Sebanyak 30 usaha kecil dan menengah atau sebesar 93.75% mengaku sudah merasakan peranan teknologi dalam melakukan pengelolaan keuangannya badan usahanya, sedangkan 2 usaha kecil dan menengah atau sebesar 6.25% mengaku belum merasakan peranan teknologi tersebut dalam pengelolaan keuangannya.

32. Sebanyak 30 usaha kecil dan menengah atau sebesar 93.75% mengaku bahwa manfaat teknologi dalam pengelolaan keuangan usahanya, sedangkan 2 usaha kecil dan menengah atau sebesar 6.25% mengaku bahwa belum merasakan manfaat teknologi tersebut.

Dari hasil penelitian yang ada pada bagian sebelumnya, tidak banyak usaha kecil dan menengah yang mempunyai orang yang memiliki kemampuan khusus bidang akuntansi, hal tersebut diutarakan oleh manajer karena dianggap usaha kecil dan menengah belum merasa butuh dan cukup manajer sendiri yang mengatasinya, meski tidak sebagian besar manajer tidak banyak yang berasal dari lulusan ekonomi. Sedangkan untuk eksistensi unit yang khusus menangani akuntansi/keuangan, dapat disimpulkan

hanya terdapat 43,75% usaha kecil dan menengah yang memiliki unit khusus, hal tersebut dikarenakan sebagian besar para manajer menganggap usaha kecil dan menengah merasa tidak perlu dengan adanya unit khusus tersebut.

Aspek proses yang meliputi pencatatan, penggolongan serta pemahaman dasar akuntansi. Dalam hal pencatatan serta penggolongan, sebagian besar para manajer telah menerapkannya dan hal ini dapat diketahui diantaranya dengan adanya bukti transaksi, disertainya dokumen yang melekat pada barang, serta pencatatan mengenai penggolongan aktiva tetap usaha kecil dan menengah. Sedangkan untuk pemahaman dasar tentang akuntansi, dalam hal ini banyak ditemukan berbagai variasi pemahaman/persepsi manajer mengenai pemahaman dasar akuntansi. Selanjutnya mengenai pelatihan atau pembinaan pada usaha kecil yang ada pada saat ini, banyak usaha kecil dan menengah yang tidak mendapatkannya, hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya inisiatif dari manajer yang menganggap merasa tidak perlu dan sebaliknya peran serta pemerintah dalam hal ini perlu dicermati kembali mengenai kebijakan tersebut, karena keberhasilan perekonomian suatu negara tidak jauh dari peran serta pelaku usaha. Sedangkan peran teknologi oleh sebagian besar manajer dianggap sangat membantu dan meringankan beban usaha kecil dan menengah (UKM), serta banyak memberikan kemudahan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan.

Hipotesis yang dikemukakan oleh penulis sebelumnya diterima, karena sebesar 60,13% kuesioner menjawab “Ya” artinya laporan keuangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Hal ini sesuai dengan tabel pedoman penilaian efektifitas menurut Peraturan Menteri Koperasi & UKM Nomor 20 Tahun 2008.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai persepsi atas komponen laporan keuangan pada pemilik usaha kecil dan menengah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan persepsi manajer / pemilik usaha kecil dan menengah atas komponen laporan keuangan belum sesuai dengan karakteristik kualitatif informasi dan penyajian laporan keuangan menurut SAK ETAP, karena dari karakteristik kualitatif informasi yakni frekuensi pelaporan laporan keuangan, ternyata hanya 13 atau sebesar 40,63% dari 32 usaha kecil dan menengah yang melakukan pelaporan laporan keuangan secara rutin, sedangkan 19 atau sebesar 59,37% tidak melakukannya secara rutin. Hal ini dikarenakan para manajer / pemilik usaha kecil dan menengah beralasan bahwa saat dibutuhkan saja baru laporan keuangan tersebut dibuat yang bertujuan untuk pihak kreditur. Dalam hal konsisten penyajian pos-pos dalam laporan keuangan, hanya 14 atau sebesar 43,75% dari 32 usaha kecil menengah saja yang konsisten melakukannya, sedangkan 18 atau sebesar 56,25% tidak konsisten dengan alasan disesuaikan dengan kebutuhannya.
2. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Penerapan akuntansi terhadap orang yang memiliki dasar pengetahuan di bidang akuntansi hanya sebesar 75% atau 24 UKM. Hal tersebut diutarakan oleh manajer karena dianggap perusahaan belum merasa butuh dan cukup manajer sendiri yang mengatasinya, meski tidak sebagian besar manajer tidak banyak yang berasal dari lulusan ekonomi. Sedangkan usaha kecil dan menengah yang mempunyai tenaga ahli di bidang akuntansi hanya sebanyak 14 atau sebesar 43,75% dari 32 usaha kecil dan menengah yang diteliti. Hal tersebut dikarenakan manajer / pemilik usaha kecil dan menengah beranggapan

bahwa karyawan lain mampu mengatasinya dan ada juga yang menjawab perusahaan belum butuh.

3. Untuk eksistensi unit yang khusus menangani akuntansi / keuangan, dapat disimpulkan hanya terdapat 43,75% atau 14 usaha kecil dan menengah yang memiliki unit khusus, sedangkan 18 usaha kecil dan menengah atau sebesar 56,25% tidak memiliki. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar para manajer menganggap perusahaan merasa tidak perlu dengan adanya unit khusus tersebut.
4. Untuk aspek proses yang meliputi pencatatan, penggolongan serta pemahaman dasar akuntansi. Dalam hal pencatatan serta penggolongan, sebagian besar para manajer telah menerapkannya dan hal ini dapat diketahui diantaranya dengan adanya bukti transaksi, disertainya dokumen yang melekat pada barang, serta pencatatan mengenai penggolongan aktiva tetap perusahaan.
5. Mengenai mengirim karyawan untuk mengikuti pelatihan kerja / seminar tentang akuntansi, hanya 8 usaha kecil dan menengah atau sebesar 25% yang mengirim karyawannya, sedangkan 24 usaha kecil dan menengah atau sebesar 75% tidak mengirim karyawannya. Hal ini disebabkan manajer / pemilik usaha kecil dan menengah menganggap bahwa mengirim karyawan ke pelatihan akuntansi tidak perlu dan ada juga karyawan yang tidak berminat. Mengenai pelatihan atau pembinaan pada usaha kecil dan menengah yang ada pada saat ini, banyak perusahaan yang tidak melakukannya yakni sebesar 90,63% atau 29 UKM, hal ini dapat disebabkan karena tidak adanya inisiatif dari manajer yang menganggap merasa tidak perlu dan sebaliknya peran serta pemerintah dalam hal ini perlu dicermati kembali mengenai kebijakan tersebut, karena keberhasilan perekonomian suatu negara tidak jauh dari peran serta pelaku usaha.

6. Kontribusi, Peran dan Manfaat Peran teknologi oleh sebagian besar manajer dianggap sangat membantu dan meringankan beban perusahaan, serta banyak memberikan kemudahan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan.

B. Saran

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain :

1. Sampel yang diambil relatif kecil, sehingga mendapatkan hasil yang belum maksimal, untuk itu pada penelitian selanjutnya diharapkan memperbanyak jumlah sampel penelitian.
2. Obyek dalam penelitian ini belum dapat dijadikan pedoman, sebab ada beberapa keterbatasan situasi dan kondisi serta hanya pada satu kota. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas obyek penelitian, jika perlu membandingkan antara satu kota dengan kota lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Ikatan Akuntan Indonesia, 2014, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Anonim, Peraturan Menteri Koperasi & UKM Nomor 20 Tahun 2008.
- Baridwan, Zaki. 2004, *Intermediate Accounting*, Edisi 8, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Darsono dan Ashari, 2005, *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*, Andi, Yogyakarta.
- Djarwanto, 2001. *Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan*. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Islahuzzaman, 2012, *Istilah Akuntansi dan Auditing*, Edisi Kesatu, Bumi Aksara, Jakarta.
- Ivancevich, Jhon M dkk, 2006. *Perilaku Organisasi dan Manajemen Organisasi*. Erlangga, Jakarta.
- John, J. Wild, K.R. Subramanyam, and Robert F. Halsey, 2007, *Financial Statements Analysis*, MC Grow Hill, Singapore.
- Kieso, Weygandt and Warfield, 2003, *Intermediate Accounting*. Edisi Kesepuluh, Erlangga, Jakarta.
- Muhclas, Makmuri. 2008, *Perilaku Organisasi*. BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Robbins, Stephen P, Timothy A. Judge. 2009, *Perilaku Organisasi*, Edisi 12. Salemba Empat, Jakarta.
- Suryo, Anak. 2007. "*Akuntansi untuk UKM*". Edisi Kedua. Media Pressindo, Yogyakarta.
- Sadeli, Lili M. 2006, *Dasar-Dasar Akuntansi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan (Teori Konsep dan Aplikasi)*, Edisi Ke 1. EKONISIA, Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus T. H. 2009. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia – Beberapa Isu Penting*. Salemba Empat, Jakarta,



SURAT TUGAS

Nomor : ...105... / UN.17/LPPM/P/2017

Yang bertandatangan di bawah ini Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda menugaskan kepada :

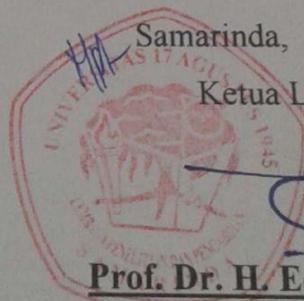
Nama Anggota	:	Andi Indrawati, SE., M.M
NIDN	:	1110107501
Fakultas / Prodi	:	Ekonomi / Akuntansi
Jabatan Fungsional	:	-
Waktu Pelaksanaan	:	Juli - Desember
Biaya	:	Rp8.000.000
Judul	:	Analisis Persepsi Komponen Laporan Keuangan Pada Pemilik Usaha Kecil Menengah di Samarinda

Untuk melaksanakan penelitian dan publikasi jurnal dalam rangka tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi, dan akan memberikan laporan akhir kegiatan tersebut (hardcopy dan softcopy) ke LPPM Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Samarinda, Desember 2017

Ketua LPPM,



Prof. Dr. H. Eddy Soegiarto K, MM

NIP. 19541020 198503 1 001

PENDAHULUAN